
**ANALISIS USAHATANI JAGUNG HIBRIDA
PADA LAHAN TADAH HUJAN DI KECAMATAN MUARA BADAK KABUPATEN
KUTAI KARTANEGARA**

Oleh : Arista Damayanti^{*)}

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis usahatani jagung pada lahan tadah hujan di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga September 2019. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif, yaitu penelitian dengan cara mendeskripsikan keadaan di lapangan dari sejumlah individu yang di wawancara secara langsung, yang dijadikan sampel dengan menggunakan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi usahatani jagung hibrida di Kecamatan Muara Badak berjalan dengan baik dimana sudah dapat memberikan keuntungan dimana nilai R/C ratio >1 yaitu sebesar 1,4. Kendala yang dihadapi adalah tingkat produktivitas yang rendah akibat lahan tadah hujan yang mengalami kekeringan dimusim kemarau dan kurangnya penguasaan petani terhadap teknik budidaya serta pemasaran sehingga keuntungan yang didapat masih rendah.

Kata kunci : Analisis usaha, jagung pipilan, lahan tadah hujan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jagung adalah salah satu tanaman sereal penting di Indonesia, selain sebagai tanaman bahan pangan pokok pengganti beras dalam upaya diversifikasi pangan, jagung juga merupakan pakan ternak. Keunggulan dari jagung hibrida memiliki tingkat produksi yang tinggi, dapat mencapai 8-12 ton per hektar. Adapun kekurangannya adalah jagung hibrida tidak dapat dijadikan benih untuk ditanam kembali karena produksinya akan turun mencapai 30 % hal ini menimbulkan ketergantungan bagi petani terhadap benih jagung hibrida tersebut, selain itu harga jagung hibrida jauh lebih mahal.

Pada tahun 2018 produksi jagung di Kaltim diakui sudah surplus sebesar 36.917 ton dimana pada tahun 2016 produksi jagung sebesar 22.132 ton dan pada tahun 2017 naik menjadi 56.597 ton. Produktivitas tanaman jagung ini rata-rata tujuh ton per hektar kering pipil. (poskaltim.com,2019).

Misi pembangunan Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2016-2021 point ke-4 yakni meningkatkan pengelolaan pertanian. Selain padi sebagai komoditas utama, Kabupaten Kutai Kartanegara juga mengembangkan sumber pangan non-beras seperti jagung. Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2019 dari 18 Kecamatan luas tanam tertinggi terdapat pada Kecamatan Muara Badak yaitu 3.694 Ha.

Produktivitas jagung juga dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi lain seperti lahan, pupuk, pestisida, tenaga kerja dan lain-lain. Jenis lahan yang diusahakan di Kabupaten Kutai

**) Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Kutai Kartanegara*

Kartanegara mayoritas merupakan lahan tadah hujan yang sumber pengairannya hanya mengandalkan air hujan. Peningkatan produktivitas jagung hibrida akan memberikan keuntungan maksimal bagi usahatani jagung hibrida. Sehingga berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan analisis usahatani jagung hibrida pada lahan tadah hujan di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapakah R/C ratio usahatani jagung pada lahan tadah hujan di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara ?

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui besarnya R/C ratio usahatani jagung pada lahan tadah hujan di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara.

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan pembelajaran dan wawasan bagi penulis dan pembaca mengenai usahatani jagung hibrida dilahan tadah hujan.
2. Sebagai bahan refrensi bagi pihak – pihak lain yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Sebagai tambahan informasi bagi petani untuk pengelolaan usahatani jagunghibrid dilahan tadah hujan.

B. Tinjauan Teori

Cara-cara yang berbeda untuk mengkombinasikan sumberdaya dan mensubstitusikan satu sama lain dalam proses produksi adalah input. Sedangkan hubungan antara berbagai produk yang dapat dihasilkan disebut output. Jadi input-output adalah hubungan antara sumberdaya yang dipakai dengan jumlah produksi (Makeham dan Malcolm, 1986).

Menurut Boediono (2002), penerimaan (revenue) adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan outputnya. Penerimaan total (total revenue) adalah harga jual tiap satuan dikalikan dengan banyaknya satuan barang yang diproduksi atau output tersebut.

Dalam usahatani dikenal dua macam biaya, yaitu biaya tunai / biaya yang dikeluarkan dan biaya tidak tunai/biaya yang tidak terbayar. Biaya yang dibayarkan /dikeluarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja, biaya untuk pembelian input produksi seperti bibit, pupuk, dan pestisida (Daniel, 2004). Sedangkan biaya tidak tunai adalah biaya seperti tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat dan sewa lahan (Prihartono, 2009).

Berdasarkan pendapat Sukirno (2005), menyatakan bahwa keuntungan ditentukan dengan cara mengurangi berbagai biaya yang dikeluarkan dari penjualan yang diperoleh. Biaya yang dikeluarkan meliputi pengeluaran untuk bahan mentah, pembayaran upah, pembayaran sewa tanah dll. Apabila hasil penjualan yang diperoleh dikurangi dengan biaya-biaya tersebut nilainya adalah positif maka diperolehlah keuntungan. Keuntungan diperoleh apabila hasil penjualan melebihi dari biaya produksi dan kerugian akan dialami apabila hasil penjualan kurang dari biaya biaya produksi.

Menurut Suratiyah (2006), analisis Return/Cost merupakan alat yang digunakan dalam menghitung kelayakan suatu usaha. R/C merupakan perbandingan antara jumlah total penerimaan dengan jumlah total biaya yang dikeluarkan selama satu periode. Suatu usaha dinilai menguntungkan dan layak untuk diusahakan jika R/C ratio > 1 dan apabila R/C ratio < 1 maka usaha mengalami kerugian atau tidak layak diusahakan. Artinya semakin besar nilai R/C ratio maka semakin besar keuntungannya.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu pada bulan Juli 2019 sampai dengan bulan September 2019, di Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. Data yang digunakan merupakan data musim tanam yang terakhir mengingat masa tanam jagung hibrida berbeda- beda.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Berdasarkan data Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Kutai Kartanegara tahun 2019, terdapat 58 kelompok tani dari 12 desa yang ada di Kecamatan Muara Badak dengan jumlah petani sebanyak 970 orang dengan jumlah sample petani ditetapkan 70 orang berdasarkan homogenitas dari karakteristik responden. Dalam penelitian ini petani jagung untuk setiap kelompok tani yang dipilih sebagai sampel dilakukan dengan prosedur sampel acak sederhana. Sampel acak sederhana adalah sampel yang besarnya n ditarik dari sebuah populasi finit yang besarnya N sedemikian rupa sehingga tiap unit dalam sampel mempunyai peluang yang sama untuk dipilih (Nazir, 1998) .

C. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis dan membahas mengenai penelitian ini, digunakan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menilai sifat dari kondisi-kondisi yang tampak atau dengan kata lain menyampaikan data apa adanya sesuai yang ada di lokasi penelitian, seperti data hasil produksi dan biaya produksi.

1. Biaya produksi

Biaya produksi dalam usaha pembibitan lai ini terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Untuk mengetahui seluruh biaya yang dibutuhkan, dapat digunakan perhitungan sebagai berikut (Sukirno, 2005):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (*Total Cost*)

FC = Biaya Tetap (*fix cost*)

VC = Biaya Tidak Tetap (*Variabel Cost*)

2. Penerimaan

Untuk mengetahui besarnya penerimaan dalam penjualan bibit Lai dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Rosyidi, 2009) :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total *Revenue*/penerimaan total (Rp)

P = Price/harga jual (Rp)

Q = Kuantitas barang yang dijual (pohon)

3. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya. Keuntungan dapat dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Firdaus, 2012):

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

- π = Keuntungan (*Profit*)
 TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)
 TC = Total biaya yang dikeluarkan (*Total Cost*)

4. Analisis R/C ratio

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh dari kegiatan usaha pembibitan lai selama periode tertentu apakah menguntungkan dengan rumus sebagai berikut (Tim penulis PS, 2007):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

- R/C Ratio : Rasio perbandingan antara penerimaan dengan biaya
 TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)
 TC : Total Biaya (*Total Cost*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Dari 70 responden petani jagung hibrida memiliki usia berkisar 27 hingga 80 tahun, dengan responden berusia 27-50 tahun sebanyak 53 orang dan 17 orang responden berusia diatas 50 tahun, hal ini menunjukkan lebih dari 50% responden masih beracda pada usia produktif sehingga mampu mengelola usahataniya dengan baik. Tingkat pendidikan terbanyak adalah ditingkat SMA walaupun tingkat pendidikan terendah adalah tidak sekolah. Jumlah tanggungan keluarga bervariasi mulai dari 1 orang hingga 6 orang dengan pengalaman usahatani berkisar 1 hingga 7 tahun.

B. Biaya Usahatani, Penerimaan dan Pendapatan

Total biaya terdiri dari total biaya tetap yaitu biaya penyusutan alat dan sewa lahan ditambah dengan biaya variable yang terdiri dari biaya benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja. Total biaya pada penelitian ini sebesar Rp 691.872.500 dimana biaya rata-rata /ha sebesar Rp. 3.173.727,- atau Rp. 9.883.893,- /petani/musim tanam. Pendapatan total sebesar Rp. 280.077.500,- dengan pendapatan rata – rata /ha sebesar Rp. 1.284.759,- atau Rp. 4.001.107,-/petani/musim tanam. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendapatan petani relative masih rendah yang disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

1. Pemahaman petani terhadap tehnik budidaya jagung masih rendah
2. Jenis lahan tadah hujan yang kebutuhan airnya hanya disuplai oleh air hujan membuat petani mengalami kesulitan pada saat musim kemarau. Beberapa petani memilih tidak melakukan penanaman dimusim kemarau sedangkan yang menanam produktivitas jagung hibrida pada saat musim kering menurun tajam sehingga mengakibatkan kecilnya keuntungan yang didapat petani. Pada saat penelitian sedang terjadi musim kering sehingga produktivitas jagung hibrida di Kecamatan Muara Badak hanya berkisar 1 ton/ha. Tentulah ini sangat rendah mengingat pada saat kondisi normal produktivitas jagung hibrida bisa mencapai 6-7 ton/ha.
3. Petani sebagian besar menjual kepada pengepul baik ditingkat desa maupun kecamatan sehingga nilai tawar petani untuk menentukan harga masih lemah.

4. Kurangnya informasi pasar terkait jumlah permintaan, saluran pemasaran dan harga jual membuat petani mau tidak mau memilih menjual jagungnya ke pengepul daripada menjual langsung kepada pedagang besar atau konsumen sehingga keuntungan petani menjadi kecil.

Rincian pendapatan dan penerimaan usahatani jagung di Kecamatan Muara Badak dalam satu kali musim tanam sebagaimana tabel 1 berikut.

Tabel 1. Biaya, Penerimaan Dan Pendapatan Usahatani Jagung Di Kecamatan Muara Badak

Uraian	Total/musim tanam	Rata-rata/ha	Rata-rata/petani/musim tanam	Rata-rata/petani/bulan tanam
Hasil Produksi	243.200 kg	1115,6 kg	3.474 kg	-
Harga	Rp. 4.061,-	-	-	-
Penerimaan	Rp. 971.950.000,-	Rp. 4.458.486,-	Rp. 13.885.000,-	Rp. 4.628.333,-
Biaya	Rp. 691.872.500,-	Rp. 3.173.727,-	Rp. 9.883.893,-	Rp. 3.294.631,-
Pendapatan	Rp. 280.077.500,-	Rp. 1.284.759,-	Rp. 4.001.107,-	Rp. 1.333.702,-

Sumber : data primer, diolah. 2019.

C. R/C Ratio

R/C ratio digunakan untuk melihat besarnya keuntungan relatif dari usahatani jagung hibrida pada lahan tadah hujan di Kecamatan Muara Badak Usaha dikatakan layak bila nilai R/C ratio lebih besar dari 1 ($R/C \text{ ratio} > 1$). Semakin tinggi nilai R/C ratio, tingkat keuntungan usaha akan semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian nilai R/C ratio untuk usahatani jagung hibrida sebesar 1,4 dimana menunjukkan usahatani jagung ini layak untuk dikembangkan karena telah memberikan keuntungan. Setiap penambahan input sebesar Rp 1.000,- akan memberikan penambahan penerimaan sebesar Rp 1.400,- atau pendapatan sebesar Rp 400,-.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian usahatani jagung hibrida pada lahan kering di Kecamatan Muara badak layak untuk diusahakan karena telah memberikan keuntungan dimana nilainya > 1 yaitu 1,4.

B. Saran

Perlu adanya alternative penyediaan air selain dari air hujan sehingga pada musim kemarau proses budidaya dapat terus dilakukan dan tingkat produktivitas dapat meningkat dan juga perlu adanya peningkatan kapasitas petani terhadap teknik budidaya jagung hibrida yang baik termasuk pengendalian hama penyakit dan teknologi pasca panen sehingga akan meningkatkan kualitas dan harga jual jagung.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2002. *Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi* No. 1 Ekonomi Mikro. BPEE. Yogyakarta.
- Daniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Firdaus, M. 2012. *Manajemen Agribisnis Ed.1 Cet 4*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Makeham dan Malcolm. 1986. *The Economics of Tropical Farm Management*. Cambridge University Press London. LP3ES. Jakarta.
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prihartanto. 2009. *Dampak Program Pengembangan Agribisnis Perdesaan Terhadap Kinerja Gapoktan dan Pendapatan Anggota Gapoktan di Kecamatan Bram Itam dan Kecamatan Seberang Kota, Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Skripsi. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Rosyidi, S. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, S. 2005. *Makro ekonomi Teori pengantar edisi 3*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi revisi*. Cibubur, Jakarta Utara: Penebar swadaya.
- Tim penulis ps. 2007. *Agribisnis perikananana*, edisi revisi. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Yuliawan, 2019. Kaltim Targetkan Swasembada Jagung Tahun Ini,Pos kaltim.<https://poskaltim.com/kaltim-target-swasembada-jagung-tahun-ini/>